

TESIS

INTERAKSI BERBAHASA ARAB DALAM LINGKUNGAN BAHASA MA

ULUL ILMI SEGATI RIAU

(Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Tahun Ajaran 2025/2026)



Oleh:

Kiki Kustina

22204021031

Diajukan Kepada Program Studi

Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Kustina
NIM : 22204021031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 November 2025

Saya yang menyatakan,



Kiki Kustina
22204021031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Kustina

NIM : 22204021031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 November 2025

Saya yang menyatakan,



Kiki Kustina

22204021031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Kustina
NIM : 22204021031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan untuk kelengkapan pembuatan ijazah jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan sadar saya memakai jilbab pada foto diri saya dan saya tidak mempermasalahkan foto saya di kemudian hari kepada siapapun.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat, tanpa unsur paksaan dari siapapun dan pihak manapun.

Yogyakarta, 01 November 2025

Saya yang menyatakan,



Kiki Kustina

22204021031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3616/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI BERBAHASA ARAB DALAM LINGKUNGAN BAHASA MA ULUL
ILMI SEGATI RIAU (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Tahun Ajaran
2025/2026)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KIKI KUSTINA, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22204021031
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI
SIGNED

Valid ID: 6938e6000957d



Penguji I

Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6939760c18a1d



Penguji II

Dr. Nurhadi, S.Ag, MA
SIGNED

Valid ID: 69412a277bbe0



Yogyakarta, 03 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED


Valid ID: 694154eeb71ee


PERSETUJUAN TIM PENGUJI


**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : INTERAKSI BERBAHASA ARAB DALAM LINGKUNGAN BAHASA MA ULUL ILMI SEGATI RIAU (ANALISIS TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK TAHUN AJARAN 2025/2026)

Nama : Kiki Kustina
NIM : 22204021031
Prodi : PBA
Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI ()

Penguji I : Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag. ()

Penguji II : Dr. Nurhadi, S.Ag, MA ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 November 2025
Waktu : 09.00-10.00 WIB,
Hasil/ Nilai : 95/A
IPK :
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROSES INTERAKSI BERBAHASA ARAB DI LINGKUNGAN BAHASA MA
ULUL ILMI SEGATI PROVINSI RIAU TAHUN AJARAN 2025/2026 (Perspektif
Teori Interaksionisme Simbolik)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Kiki Kustina
NIM : 22204021031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 01 November 2025
Pembimbing,

Dr. Muhajir, S.Pd.I., M.Si
NIP. 198108140000001302

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan untuk Almamater
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



MOTTO

“Penelitian bukan hanya menemukan jawaban, tetapi memahami makna dari setiap pertanyaan.”

(Kiki Kustina)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---------------------------------------|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ |
| | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Proses Interaksi Berbahasa Arab Di Lingkungan Bahasa Ma Ulul Ilmi Segati Provinsi Riau Tahun Ajaran 2025/2026 (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik). Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dr. Dailatus Syamsiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhajir, S.Pd., M.SI selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, masukan dan sumbangan gagasan terhadap penelitian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab dengan segala perannya masing-masing untuk kami selama menimba ilmu.
6. Pihak MA Ulul Ilmi Segati, khususnya kepala madrasah, guru, dan siswa yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dan keteladanan dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan kepada beliau berdua.
8. Suami tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan kesabaran selama proses penyusunan tesis ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan kajian interaksionisme simbolik dalam pembelajaran.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan menjadikan penelitian ini sebagai amal bermanfaat.

Yogyakarta, 01 November 2025
Saya yang menyatakan,

Kiki Kustina
22204021031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penguasaan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam memerlukan lingkungan bahasa yang mendukung agar peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dan bermakna. MA Ulul Ilmi Segati menerapkan program lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa siswa, sehingga penting dikaji bagaimana proses interaksi bahasa berlangsung dan bagaimana makna dibentuk dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses interaksi berbahasa Arab antara guru dan siswa, menganalisis penerapan teori interaksionisme simbolik dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi peran guru dalam menciptakan lingkungan bahasa. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi bahasa berlangsung secara formal di kelas melalui pembelajaran empat keterampilan bahasa (*istimā', kalām, qirā'ah, dan kitābah*), serta secara nonformal melalui kegiatan asrama dan program ekstrakurikuler. Penerapan interaksionisme simbolik tampak melalui proses *mind, self, dan society*, di mana simbol-simbol bahasa Arab dipahami, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan untuk membentuk makna sosial dalam interaksi. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan linguistik, sedangkan siswa berperan aktif dalam membangun budaya bahasa. Namun, penggunaan bahasa Arab belum sepenuhnya spontan karena masih dipengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa dan keterbatasan lingkungan berbahasa di luar kelas.

Kata kunci: Interaksionisme Simbolik, Bahasa Arab, Interaksi Sosial, Lingkungan Bahasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

يتطلب إتقان اللغة العربية في المؤسسات التعليمية الإسلامية بيئة لغوية داعمة تشجع المتعلمين برنامج البيئة اللغوية لدعم MA Ulul Ilmi Segati على التفاعل بشكل نشط وهادف. تطبق مدرسة تنمية مهارات الطلاب في اللغة العربية، مما يجعل من المهم دراسة كيفية حدوث التفاعل وبناء المعنى أثناء التعلم.

يهدف هذا البحث إلى وصف عملية التفاعل اللغوي بين المعلم والطلاب، وتحليل تطبيق نظرية التفاعل الرمزي في التعلم، وتحديد دور المعلم في إنشاء البيئة اللغوية. اعتمد البحث على المنهج النوعي الميداني باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

أظهرت النتائج أن التفاعل اللغوي يحدث بشكل رسمي داخل الصف من خلال مهارات اللغة الأربع (الاستماع، التحدث، القراءة، والكتابة)، وبشكل غير رسمي من خلال أنشطة السكن الداخلي والبرامج اللاصفية. ويتجلى تطبيق نظرية التفاعل الرمزي من خلال مفاهيم العقل، والذات، والمجتمع حيث تُفهم الرموز اللغوية العربية وتُفسَّر وتُبنى معانيها اجتماعياً. يلعب المعلم دوراً محورياً كميسر ومحفز ونموذج لغوي، بينما يشارك الطلاب بفاعلية في بناء ثقافة لغوية. ومع ذلك، لم يتحقق الاستخدام التلقائي للغة العربية بشكل كامل، وذلك بسبب مستوى ثقة الطلاب بالنفس وقلة البيئة الداعمة خارج الصف.

الكلمات المفتاحية: التفاعل الرمزي، اللغة العربية، التفاعل الاجتماعي، البيئة اللغوية

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xviii
Abstrak	xx
ملخص.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6

C.	Tujuan Penelitian.....	7
D.	Manfaat Penelitian.....	7
E.	Batasan Penelitian	8
1.	Batasan Lokasi Penelitian.....	8
2.	Batasan Waktu Penelitian	8
3.	Batasan Jenis Interaksi.....	9
F.	Kajian Pustaka.....	10
G.	Landasan Teori	13
1)	Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik.....	13
2)	Interaksi Simbolik dalam Proses Interaksi Bahasa Arab di Lingkungan Bahasa.....	33
H.	Sistematika Pembahasan	39
BAB II METODE PENELITIAN.....		41
A.	Jenis dan Pendekatan	41
B.	Latar Penelitian/Setting Penelitian.....	42
C.	Sumber data	43
D.	Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
E.	Teknik Analisis Data	52
F.	Uji Keabsahan Data	54
BAB III HASIL PENELITIAN		55
A.	Proses Interaksi di Lingkungan Bahasa.....	55
B.	Proses Interaksi Simbolik antara Guru dan Siswa dalam Lingkungan Berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati (Perspektif Mind, Self, dan Society)	70
C.	Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab	112
BAB IV PENUTUP		119
C.	Kesimpulan.....	119

D. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128
Surat Izin Penelitian	128
Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	129
Lampiran Transkrip Wawancara Guru dan Siswa.....	129
Lampiran Dokumentasi.....	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Bentuk Interaksi Berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati ..	107
Tabel 3.2 Contoh Penerapan Tiga Ide Dasar Interaksionisme Simbolik	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam.¹ Penguasaan bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai keterampilan linguistik, melainkan juga sebagai sarana memahami ajaran Islam melalui kitab-kitab klasik maupun literatur kontemporer. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terus mendapatkan perhatian serius, baik dalam konteks formal di kelas maupun dalam program-program pengembangan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*).²

Lingkungan bahasa (*language environment*) memiliki peran signifikan dalam mendukung penguasaan bahasa. Proses pemerolehan bahasa kedua akan lebih optimal apabila siswa berada dalam situasi komunikasi yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Aimin Liang dalam *The Study of Second Language Acquisition Under Socio-Cultural Theory*, interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam konteks budaya bahasa membantu siswa membangun makna dan meningkatkan

¹ Ayu Sekarsari et al., "The Role of Arabic in Islamic Education," *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 176–82, <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65>.

² Hayati Nufus, "Peranan Bi' Ah Lughawaiyyah Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'Had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah," *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 68–82, <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1179>.

kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya konteks sosial dan interaksi sebagai sarana pembentukan makna.³

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan lingkungan bahasa Arab di pesantren maupun madrasah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Awwaludin dkk. menyebutkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab di pesantren mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab santri melalui praktik kebahasaan yang berkelanjutan baik di kelas maupun di luar kelas.⁴ Penelitian lain oleh Fitraman Fathian dkk. menegaskan bahwa penerapan lingkungan bahasa Arab juga dapat membentuk budaya komunikasi yang khas sehingga santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kajian dari A. Hidayat (UIN Suska Riau) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa *lingkungan bahasa* bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga instrumen pemerolehan bahasa yang mempercepat internalisasi keterampilan berbahasa melalui simbol-simbol linguistik yang hidup dalam

³ Liang Aimin, "The Study of Second Language Acquisition Under Socio-Cultural Theory," *American Journal of Educational Research* 1, no. 5 (2013): 162–67, <https://doi.org/10.12691/education-1-5-3>.

⁴ سيوانتو، نوبري دوي، "إنشاء بيئة اللغة العربية في تحسين إتقان اللغة العربية في المدارس and عوال الدين، محمد، مالك، ستيفان، Mim Lam)، الداخلية الإسلامية للغة العربية" (Mim Lam)، 1, no. 1 (2022): 55–64.

⁵ Fitraman Fathian et al., "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2024): 185–201, <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.2883>.

masyarakat madrasah.⁶ Dengan kata lain, lingkungan bahasa bukan sekadar ruang berlatih, tetapi juga wadah pembentukan identitas kebahasaan siswa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek praktis pembelajaran bahasa Arab, seperti strategi pembelajaran dan pengelolaan lingkungan bahasa. Kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena tersebut dengan kerangka teori, khususnya interaksionisme simbolik, masih sangat terbatas. Padahal, teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai simbol.⁷

Fenomena ini menginspirasi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan menerapkan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisisnya. Teori interaksionisme simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretative. Sebagaimana ditegaskan Blumer, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Eksistensi interaksionisme simbolik sangat memfokuskan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah-tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.⁸

⁶ A Hidayat, "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 35–44.

⁷ Asril Bijaksana, "Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2244–56, <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/7697>.

⁸ Bijaksana.

Teori interaksionisme simbolik menawarkan pendekatan relevan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung lebih efektif. Bahasa dalam teori ini dipandang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol yang membawa makna dan ide. Simbol-simbol tersebut dipahami secara berbeda oleh setiap individu melalui proses interaksi. Dalam konteks kelas bahasa Arab, penggunaan kata-kata, istilah, dan ekspresi dalam bahasa Arab merupakan simbol-simbol yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Contoh interaksi simbolik yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan salam atau ucapan pembuka dalam bahasa Arab seperti “Assalamu’alaikum” oleh guru saat memulai kelas. Ucapan ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk sapaan, tetapi juga sebagai simbol komunikasi dalam budaya Islam. Siswa yang terbiasa dengan ucapan ini secara bertahap memahami bahwa interaksi dalam bahasa Arab membawa nilai keislaman, sekaligus membentuk norma sosial di dalam kelas.
2. Proses tanya-jawab dalam bahasa Arab antara guru dan siswa. Misalnya, ketika guru bertanya kepada siswa, “Mā ismu^ك?” (Apa namamu?), siswa yang merespons dengan menyebutkan namanya telah memahami simbol tersebut (kata "ismu" untuk "nama") dan terlibat dalam pembentukan makna melalui interaksi simbolik. Jika siswa salah dalam merespons, misalnya, dengan memberikan jawaban dalam bahasa Indonesia, guru dapat

membimbing mereka untuk memahami simbol bahasa Arab yang tepat. Dalam proses ini, makna bahasa dipelajari melalui tindakan dan respon sosial.

3. Penerapan metode role-play dalam pembelajaran dialog. Guru mungkin meminta siswa untuk memainkan peran sebagai pembeli dan penjual di pasar menggunakan bahasa Arab. Ketika siswa mengatakan “Bikam hādhā?” (Berapa harga ini?), mereka tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga berinteraksi melalui simbol-simbol bahasa yang mengandung makna transaksi. Proses ini memungkinkan siswa memahami konteks penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun hubungan makna melalui interaksi langsung.
4. Penggunaan simbol-simbol non-verbal dalam kelas. Misalnya, ketika guru menggunakan isyarat tangan tertentu atau ekspresi wajah untuk memperjelas arti kata atau frasa dalam bahasa Arab, hal ini menciptakan makna tambahan yang membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika guru memperagakan tindakan "membuka" sambil mengatakan kata "iftah" (buka), siswa belajar untuk mengaitkan simbol verbal dengan tindakan yang relevan melalui interaksi.

Dalam praktik di MA Ulul Ilmi Segati, interaksi simbolik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sering kali terhambat oleh beberapa faktor. Misalnya, keterbatasan keterlibatan siswa dalam penggunaan bahasa Arab secara aktif di kelas sering menjadi masalah. Siswa cenderung hanya merespons

pertanyaan atau instruksi guru dengan jawaban singkat, dan kurang aktif dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi spontan. Selain itu, pendekatan pengajaran yang masih didominasi oleh metode tekstual, seperti tata bahasa dan penerjemahan, kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang lebih dinamis. Hal ini membatasi kemampuan siswa untuk memahami bahasa sebagai simbol yang kaya dengan makna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud memahami lebih jauh bagaimana interaksi simbolik antara guru dan siswa terbentuk selama pembelajaran bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati. Penelitian ini akan mengidentifikasi simbol-simbol utama yang digunakan dalam interaksi, serta menganalisis bagaimana simbol tersebut memengaruhi pemahaman siswa. Dengan pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana monitoring sekaligus evaluasi terhadap program *lingkungan bahasa* di MA Ulul Ilmi Segati.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, pokok permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan bahasa di MA Ulul Ilmi Segati?
2. Bagaimana proses interaksi simbolik dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati?

3. Bagaimanakah bentuk peran guru dan siswa dalam menciptakan interaksi simbolik dalam lingkungan berbahasa di MA Ulul Ilmi Segati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan bahasa di MA Ulul Ilmi Segati
2. Untuk menganalisis proses interaksi simbolik dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menciptakan interaksi simbolik dalam lingkungan berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis: Menambah kajian tentang penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam pembelajaran bahasa Arab.
- b. Manfaat praktis:
 1. Bagi para guru bahasa Arab, Memberikan pandangan bagi para pendidik di MA Ulul Ilmi Segati tentang cara meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui interaksi sosial.
 2. Bagi para peneliti selanjutnya, sebagai bekal dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Batasan Penelitian

1. Batasan Lokasi Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, peneliti menetapkan batasan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan secara khusus di MA Ulul Ilmi Segati, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Ruang lingkup lokasi penelitian mencakup:

- Kelas pembelajaran bahasa Arab (kegiatan formal).
- Lingkungan luar kelas seperti halaman madrasah, koridor, serta area aktivitas siswa yang mendukung program bi'ah lughawiyah (kegiatan informal).
- Asrama siswa (jika terlibat dalam kegiatan bahasa, berdasarkan data wawancara dan observasi).

Penelitian tidak mencakup madrasah atau lembaga lain, dan tidak membahas program bahasa yang berada di luar lingkungan MA Ulul Ilmi Segati.

2. Batasan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026, dengan rincian:

- Waktu observasi lapangan: periode pengumpulan data di semester berjalan (September – Oktober 2025).
- Wawancara dan dokumentasi: dilakukan dalam rentang waktu yang sama.

Data yang dianalisis hanya berasal dari periode tersebut, sehingga tidak membahas perubahan program bahasa pada tahun-tahun sebelumnya atau setelah penelitian berlangsung.

3. Batasan Jenis Interaksi

Jenis interaksi yang dianalisis terbatas pada interaksi berbahasa Arab antara guru dan siswa yang relevan dengan teori interaksionisme simbolik. Batasan jenis interaksi adalah sebagai berikut:

a. Interaksi Formal (di kelas):

1. Istimā' (menyimak) — aktivitas mendengarkan dan memahami audio/percakapan.
2. Kalām (berbicara) — praktik dialog, tanya jawab, dan presentasi sederhana.
3. Qirā'ah (membaca) — pelafalan dan pemahaman teks dari kitab pelajaran.
4. Kitābah (menulis) — latihan menyalin, menulis kalimat, hingga paragraf.

b. Interaksi Informal (di luar kelas):

1. Penggunaan bahasa Arab dalam sapaan, instruksi singkat, dan percakapan ringan.
2. Program-program lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) seperti:
 - pembiasaan salam,
 - percakapan harian sederhana,
 - instruksi guru seperti “ijlis”, “qum”, “ufham”, dsb.

3. Interaksi spontan antara siswa maupun siswa–guru yang terjadi di luar jam pembelajaran.

c. Interaksi Simbolik yang Dianalisis

Interaksi yang dianalisis dibatasi pada:

- penggunaan simbol verbal (kata/kalimat bahasa Arab),
- simbol nonverbal (gestur, mimik guru) yang berkaitan dengan makna bahasa,
- proses pembentukan makna berdasarkan konsep mind, self, dan society.

Penelitian tidak menganalisis interaksi non-kebahasaan, interaksi akademik mata pelajaran lain, maupun interaksi yang tidak terkait simbol-simbol bahasa Arab.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bentuk antisipasi dalam reduplikasi makna dan tulisan, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa literatur penunjang seperti beberapa buku dan hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan terhadap penelitian ini, yang digunakan sebagai penyelarasan dan pengarahan dalam mengadakan penelitian dan penulisan tesis ini. Di sisi lain kajian pustaka dapat memberikan kontribusi konkrit bagi penulis dalam merancang gagasan yang berkaitan dengan judul yang ditulis, dengan sumber-sumber sebagai berikut:

Pertama, *Sistem Pengelolaan Lingkungan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Arab Pada Kelas X (Ditinjau dari Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky) “Studi Kasus di SMA IT Abu Bakar 2011/2012”*. Sebuah tesis oleh

saudara Prabowo Adi Widayat mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Tesis ini menjelaskan tentang pengelolaan lingkungan berbahasa Arab bagi siswa dan guru atau pembimbing di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.⁹

Kedua, *Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab dan Perannya dalam Mengasah Kemahiran Kalam di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek*. Sebuah tesis oleh saudara Muhammad Bagus Jazuli mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan lingkungan bahasa secara keseluruhan yang ada di pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek tidak sekedar di area lembaga madrasah atau sekolah. Pengelolaan dalam lingkup bagaimana lingkungan bahasa tersebut dikelola secara baik sehingga mampu menjadi lingkungan bahasa buatan yang dapat membantu melancarkan keterampilan bicara para peserta didik di pesantren tersebut.¹⁰

Ketiga, *Program Arabic Morning untuk Pembelajaran Bahasa Arab di MA Wahid Hasyim Condong Catur Depok Sleman “Studi Tentang Proses dan Efektifitas Program*. Tesis oleh saudara Ahmad Yunus mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan program *Arabic*

⁹ Prabowo Adi Widayat, *Sistem Pengelolaan Lingkungan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Arab Pada Kelas X (Ditinjau dari Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky “Studi Kasus di SMAIT Abu Bakar 2011/2012, Tesis*, (Yogyakarta : Pps UIN Sunan Kalijaga, 2011)

¹⁰ Muhammad Bagus Jazuli, *Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab dan Perannya dalam Mengasah Kemahiran Kalam di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek*, Tesis, (Yogyakarta : Pps UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Morning dan menguji efektifitas program tersebut. Tesis yang ditulis oleh saudara Ahmad Yunus ini bahwa *Arabic Morning* ini merupakan program pembelajaran bahasa Arab yang berbasis *Language Area*. *Arabic Morning* dirancang guna mengasah kemahiran bahasa Arab. Program ini meruakan bagian dari usaha para pengajar di Madrasah Wahid Hasyim dalam meninngkatkan kompetensi siswanya.¹¹

Penegasan State of the Art

Dari ketiga penelitian di atas, terlihat bahwa seluruh penelitian terdahulu berfokus pada aspek pengelolaan lingkungan bahasa, efektivitas program bahasa, serta strategi pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan teori Interaksionisme Simbolik sebagai perspektif analitis dalam memahami proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di lingkungan pembelajaran bahasa Arab.

Belum ada pula penelitian yang secara khusus mengkaji jenis-jenis interaksi bahasa Arab seperti *greeting*, *command*, diskusi kelas, dialog informal, serta ekspresi nonverbal dalam proses pembelajaran di madrasah atau pesantren. Dengan demikian, aspek simbol verbal-nonverbal, pembentukan makna (*mind*), proses pembentukan diri kebahasaan (*self*), serta pengaruh norma lingkungan (*society*) belum pernah dianalisis secara komprehensif dalam penelitian terdahulu.

¹¹ Ahmad Yunus, *Program Arabic Morning Untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Wahid Hasyim Condong Catur Depok Sleman (Studi Tentang Proses dan Efektivitas Program)*, Tesis, (Yogyakarta : Pps UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki kebaruan (*novelty*) pada dua sisi penting:

1. Penggunaan teori Interaksionisme Simbolik sebagai pisau analisis, yang belum dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Fokus penelitian pada proses interaksi berbahasa siswa MA Ulul Ilmi Segati, yang sejauh ini belum pernah menjadi objek penelitian terkait kegiatan berbahasa Arab.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi *gap* penelitian terdahulu sekaligus memperkaya diskursus tentang pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan sosiologis yang lebih mendalam

G. Landasan Teori

1) Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

a. Pengertian Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pertama kali diperkenalkan George Herbert Mead melalui karyanya *Mind, Self, and Society*, kemudian dipopulerkan dan dikembangkan oleh Herbert Blumer.¹² Perspektif ini menekankan bahwa interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol, terutama bahasa, yang dipahami secara bersama.¹³

¹² Asril Bijaksana, 'Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), 2244–56 <<https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/7697>>..

¹³ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, (Medan, 2011), hlm. 103

Interaksionisme simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali bersifat “humanis”.¹⁴ Dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan mahakarya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.¹⁵ Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang digunakan untuk

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

menyelidiki atau mempelajari secara mendalam tentang interaksi manusia yang melibatkan simbol-simbol yang telah disepakati, sehingga para anggota masyarakat dapat memberikan makna melalui tindakan-tindakan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Sehingga teori ini digunakan oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang proses interaksi bahasa Arab yang dilakukan di lingkungan bahasa MA Ulul Ilmi Segati untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa.

Adapun pengertian dari lingkungan bahasa itu sendiri adalah membawa pelajar masuk ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari, dengan lingkungan tersebut setiap pelajar akan dipaksa untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat. Hal ini dikarenakan lingkungan tersebut akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara terus-menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.¹⁶ Adapun pengertian lain dari lingkungan bahasa adalah keseluruhan kondisi yang memungkinkan pelajar bahasa untuk mendengar dan melihat masukan bahasa yang dipelajari.

¹⁶ M. Rizal Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab," *Dar El-Ilmi* 4, no. 2 (2017): 89–105.

Lingkungan bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu lingkungan kela (formal) dan lingkungan di luar kelas (informal).¹⁷ Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Adapun ciri-ciri lingkungan kelas, sebagai berikut:

- 1) Bersifat artifisial dan eksplisit
- 2) Di dalamnya pembelajaran bahasa diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya.
- 3) Merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas memiliki pengertian yang lebih luas dari pengertian yang terjadi di dalam lingkungan kelas dan di luar kelas, tetapi mengarah pada penguasaan kaidah tata bahasa pada peserta didik secara sadar.

Sedangkan lingkungan di luar kelas (informal) dalam konteks ini adalah hadirnya sebuah lingkungan berbahasa pada bahasa yang dipelajari, baik dalam bentuk masyarakat penutur asli bahasa, maupun masyarakat penutur yang sengaja diciptakan dalam program pengajaran bahasa. Penjelasan lebih lanjut, yang dimaksud lingkungan di luar kelas adalah

¹⁷ Ani Latifah and Zulaiha Zulaiha, "The Role of Formal and Informal Environments in Second Language Acquisition of Students," *Journal of English Education and Entrepreneurship (JEEP)* 3, no. 2 (2023): 48–62, <https://doi.org/10.24127/jeep.v3i2.4329>.

segala hal yang didengar dan diamati oleh peserta didik sehubungan dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya.¹⁸

Lingkungan informal, menurut Abdul Chaer, bersifat alami (*natural*) dan tidak dibuat-buat. Lingkungan ini terbentuk secara spontan melalui interaksi sehari-hari, tanpa adanya perencanaan formal dari lembaga pendidikan. Yang termasuk lingkungan informal antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa yang digunakan oleh pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, bahasa yang diperoleh melalui media massa, serta bahasa yang digunakan para guru baik di kelas maupun di luar kelas.¹⁹

Dari penjelasan lingkungan bahasa di atas, dapat dikategorisasikan sesuai dengan objek penelitian di MA Ulul Ilmi Segati, Adapun bentuk kategorisasinya adalah sebagai berikut;

1) Pembelajaran *Istimā'*

Pembelajaran *istimā'* termasuk dalam kategori lingkungan kelas (formal). Para siswa bersama-sama mendengarkan suara berbahasa Arab (*ashwāt*) di kelas dengan bantuan media pembelajaran, seperti materi dan perangkat audio.

¹⁸ Saproni Muhammad Samin, Alfitri Zulkifli, and Harif Supriady, "Konsep Lingkungan Bahasa Arab Informal Untuk Perguruan Tinggi," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2023): 29–38, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12026).

¹⁹ Ani Latifah and Zulaiha Zulaiha, 'The Role of Formal and Informal Environments in Second Language Acquisition of Students', *Journal of English Education and Entrepreneurship (JEEP)*, 3.2 (2023), 48–62 <<https://doi.org/10.24127/jeep.v3i2.4329>>.

Di MA Ulul Ilmi Segati, pembimbing menyediakan rekaman percakapan berbahasa Arab yang kemudian diperdengarkan kepada seluruh siswa. Setelah itu, siswa diminta menjelaskan isi percakapan untuk memperkuat pemahaman mereka.

Materi istimewa bersumber dari kitab al-‘Arabiyyah bayna *Yadaik* yang dilengkapi audio dari penutur asli (nāṭiq aṣlī). Hal ini membantu siswa mengenali logat (lahjah) Arab secara langsung. Dengan media tersebut, pembimbing seakan mengajak siswa berinteraksi dengan penutur Arab melalui simbol suara.

Dalam memahami kata atau kalimat yang didengar, siswa mengidentifikasi kosakata dengan bantuan kamus—antara lain al-Munawwir (Ahmad Warson Munawwir), Kamus Arab–Indonesia (Mahmud Yunus), dan Kamus Indonesia–Arab (Asad M. Kalali)—sebelum menyampaikan makna kepada pembimbing.

2) Pembelajaran *Kalam*

Pembelajaran kalām dilaksanakan dalam lingkungan kelas (formal) maupun luar kelas (informal).

- Formal: siswa mempraktikkan materi muḥādatsah berpasangan di kelas sesuai arahan pembimbing.

- Informal: siswa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari di luar kelas sebagai bagian dari program lingkungan bahasa.

Di MA Ulul Ilmi Segati, pembelajaran kalām dimulai dengan *review* materi. Pembimbing memberikan pertanyaan dalam bahasa Arab, kemudian siswa menjawab dalam bahasa Arab. Setelah itu, siswa menghafalkan mufradāt (kosakata) dan teks dialog dari kitab *al-'Arabiyyah bayna Yadaik*. Dialog dipilih sesuai kemampuan siswa agar pembelajaran lebih efektif, kemudian dipraktikkan secara berpasangan.

3) Pembelajaran *Qira'ah*

Pembelajaran qirā'ah termasuk dalam lingkungan kelas (formal). Siswa melafalkan dan memahami teks Arab dari kitab *Qirā'ah al-Rasyīdah* dengan bimbingan guru. Proses qirā'ah dilakukan dalam tiga tahap:

1. Pelafalan simbol tulis: siswa dilatih membaca teks dengan bekal ilmu nahwu, sharaf, serta kosa kata.
2. Pemahaman teks: siswa diminta menjelaskan isi bacaan.
3. Penyatuan ide/makna: pembimbing meluruskan pemahaman yang keliru agar makna teks dapat diserap dengan benar.

4) Pembelajaran *Kitabah*

Pembelajaran kitābah juga tergolong lingkungan kelas (formal). Kegiatan difokuskan pada keterampilan menulis kata, kalimat, hingga karangan berbahasa Arab sesuai kaidah nahwu dan sharaf, dengan bantuan kamus. Strategi pembelajaran kitābah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa:

- Tingkat pemula (*mubtadi'*): menyalin kata sederhana, menulis kalimat/pertanyaan sederhana, hingga paragraf pendek.
- Tingkat menengah (*mutawassit*): menulis pernyataan, paragraf, dan surat sederhana.
- Tingkat lanjut (*mutaqaddimīn*): menulis paragraf panjang, surat, berbagai jenis karangan, hingga laporan.

b. Ide-ide dan Prinsip-prinsip Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes pada intinya interaksi simbolik adalah menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.²⁰

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri sendiri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*)

²⁰ *Ibid*

dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam bukunya mengatakan bahwa makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.²¹

George Herbert Mead mengemukakan definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, antara lain²² :

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol.²³ Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak-gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

²¹ Viane Imelda Kasenda, dkk, *Peran Komunikasi Pemerintah dalam Mempromosikan Hasil Produksi Tanaman Holtikultura (Studi di Desa Kakenturan Barat Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan)*, (Sulawesi Utara, 2019)

²² Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, (2008), hlm. 304

²³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang actor harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

2. Diri (*Self*)

Diri (*Self*) dalam teori interaksionisme simbolik dipahami sebagai kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya dari sudut pandang atau penilaian orang lain. Teori interaksionisme simbolik, yang merupakan salah satu cabang dari teori sosiologi, menekankan bahwa *self* terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Mead, diri tidak hadir secara bawaan, melainkan berkembang saat individu mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Hal ini penting dalam pembentukan akal budi dan identitas sosial.²⁴

²⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Perspektif*, 1.2 (2016), 100–110 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti, *Self* bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :²⁵ Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Menurut George Herbert Mead, perkembangan *Self* terjadi melalui proses sosialisasi yang berlangsung bertahap. Mead membagi proses ini ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Pada tahap ini seorang anak mulai belajar mengambil peran orang-orang yang dianggap penting (*significant others*) dalam kehidupannya. Anak menirukan peran tersebut melalui aktivitas bermain, meskipun belum sepenuhnya memahami aturan sosial yang lebih luas.²⁶ Misalnya, seorang anak laki-laki yang mengidolakan pesepak bola akan meminta atribut yang berhubungan dengan olahraga tersebut dan berpura-pura memainkan peran

²⁵ *Ibid*

²⁶ Ach. Yulianto, "Konstruksi Nilai-Nilai Affection, Behavior, Cognitive Pancasila Melalui Tahap Pengambilan Peran (Role Taking Stage) Mead Untuk Keteraturan Sosial," *Maharsi* 5, no. 2 (2023): 53–62, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3287>.

sebagai pesepak bola idolanya. Proses imitasi sederhana ini menjadi awal terbentuknya kesadaran diri sebagai bagian dari interaksi sosial.

Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi.²⁷ Contoh anak kecil suka yang bola yang tadinya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team speak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma.

Sedang fase ketiga adalah *Generalize Other*, yaitu harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dalam menjalankan perannya sudah punya

²⁷ *Ibid.*

pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁸

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya. “*Mind, Self, and Society*” merupakan karya dari George Harbert Mead yang paling terkenal.²⁹

Masyarakat dalam konteks pembahsan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada

²⁸ Ach. Yulianto, ‘Konstruksi Nilai-Nilai Affection, Behavior, Cognitive Pancasila Melalui Tahap Pengambilan Peran (Role Taking Stage) Mead Untuk Keteraturan Sosial’, *Maharsi*, 5.2 (2023), 53–62 <<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3287>>.

²⁹ Viane Imelda Kasenda, dkk, *Peran Komunikasi Pemerintah dalam Mempromosikan Hasil Produksi Tanaman Holtikultura (Studi di Desa Kakenturan Barat Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan)*, (Sulawesi Utara, 2019)

sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Jadi, pada dasarnya Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai arti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Dari pemikiran George Harbert Mead tersebut, memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Harbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blummer, asumsi – asumsi itu adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.³⁰

Tema kedua pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya “konsep diri” atau “*self - concept*”. Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan dari La Rossan & Reitzes, antara lain :

1. Individu – individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.³¹

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma – norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi – asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah :

³⁰ Oki Cahyo Nugroho, *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo)*, (Ponorogo, 2015), hlm. 4-5

³¹ Viane Imelda Kasenda, dkk, Op.Cit.

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dari ide-ide dasar interakssionisme simbolik yang telah disajikan di atas, dapat dikontekstualkan dalam bentuk aplikasi guna mengkaji lingkungan bahasa di MA Ulul Ilmi Segati, Adapun bentuk aplikasinya adalah sebagai berikut:

a. Mind (pikiran)

Pikiran (*mind*) dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Kemampuan ini terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Mead menjelaskan bahwa pikiran merupakan proses percakapan individu dengan dirinya sendiri yang bersifat sosial. Artinya, pikiran tidak hanya memunculkan satu tanggapan, tetapi juga melibatkan respon komunitas secara keseluruhan.

Dalam konteks MA Ulul Ilmi Segati, konsep *mind* dapat dilihat pada kemampuan guru maupun siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam interaksi sehari-hari. Pikiran yang terbentuk dari interaksi sosial inilah yang kemudian membuat siswa mampu mengolah simbol bahasa dan menyesuaikan tindakannya.

b. Self (diri)

Diri (*self*) adalah kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya dari sudut pandang orang lain. Mead membagi diri ke dalam dua komponen: “*I*” (saya), yang aktif dan spontan, serta “*Me*” (aku), yaitu refleksi diri berdasarkan pandangan orang lain dan aturan sosial. Interaksi antara “*I*” dan “*Me*” melahirkan perilaku manusia yang lebih teratur dan dapat diprediksi.

Dalam konteks MA Ulul Ilmi Segati, konsep *self* digunakan untuk menilai sejauh mana siswa dan guru terlibat dalam program bahasa Arab. Diri seseorang terbentuk melalui proses sosial, sehingga semakin aktif siswa berinteraksi dengan bahasa Arab di lingkungan asrama, semakin kuat pula jati diri kebahasaan mereka.

c. *Society* (masyarakat)

Masyarakat (*society*) merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan dan dipertahankan oleh individu. Menurut Mead, masyarakat mendahului pikiran dan diri karena ia menjadi wadah di mana individu belajar, berperan, dan menyesuaikan perilaku. Dalam masyarakat terdapat aturan, norma, dan nilai yang membatasi sekaligus membentuk perilaku.

Di MA Ulul Ilmi Segati, lingkungan bahasa dipahami sebagai sebuah masyarakat mini dengan seperangkat aturan yang mengikat semua anggotanya. Siswa dan guru berinteraksi menggunakan simbol-simbol bahasa Arab, mematuhi tata aturan yang berlaku, serta

menyesuaikan diri dengan peran yang ditetapkan. Konteks ini memungkinkan siswa mengalami proses sosialisasi dan pengambilan peran (*role taking*) yang penting bagi penguasaan bahasa Arab.

Adapun ide-ide dasar teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer adalah sebagai berikut³²:

1. Masyarakat terdiri dari individu yang berinteraksi melalui tindakan bersama.
2. Interaksi melibatkan interpretasi simbol, bukan sekadar stimulus–respon sederhana.
3. Manusia tidak hanya mengenali objek eksternal, tetapi juga dirinya sendiri sebagai objek.
4. Tindakan manusia adalah hasil interpretasi pribadi terhadap situasi.
5. Tindakan manusia saling menyesuaikan dan membentuk organisasi sosial.

Dalam konteks MA Ulul Ilmi Segati, prinsip ini terlihat pada cara siswa menafsirkan simbol bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman sebaya, yang kemudian melahirkan pola komunikasi kebahasaan khas di lingkungan sekolah.

³² Douglas J Ritzer, George; Goodman, *Sociological Theory*, 7th Editio (New York, USA: McGraw-Hill Higher Education, 2010).

Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan.³³ Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Impulse* (dorongan): muncul dari stimulus yang ditangkap indera.
2. *Perception* (persepsi): aktor menafsirkan rangsangan tersebut.
3. *Manipulation* (manipulasi): aktor mengambil tindakan terhadap objek.
4. *Consummation* (konsumsi): pelaksanaan tindakan untuk memenuhi dorongan awal.

Dalam konteks penelitian, tahapan ini membantu menjelaskan alasan siswa maupun guru di MA Ulul Ilmi Segati menerapkan program bahasa Arab, serta bagaimana tindakan tersebut dijalankan hingga mencapai hasil yang diinginkan. Selain ide-ide dasar yang telah dijelaskan di atas, Herbert Blumer juga mengemukakan bahwa teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis³⁴, yakni:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu.
2. Makna tersebut lahir dari interaksi sosial.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interaksi.

³³ Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP), “George Herbert Mead (1863—1931)” (Internet Encyclopedia of Philosophy, n.d.), Retrieved September 18, 2025 from https://iep.utm.edu/mead/?utm_source=chatgpt.com.

³⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969).

Premis ini dapat digunakan untuk memahami pandangan siswa dan pembimbing di MA Ulul Ilmi Segati mengenai pentingnya program bahasa Arab, baik sebelum maupun sesudah mereka terlibat di dalamnya. Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Manusia memiliki kemampuan berpikir yang dibentuk melalui interaksi sosial.
2. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan tertentu.
3. Individu dapat memodifikasi tindakannya melalui refleksi diri.
4. Pola interaksi yang berulang melahirkan masyarakat dengan struktur tertentu.³⁵

Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa di MA Ulul Ilmi Segati menguasai keterampilan bahasa Arab—baik kalām, istimā', qirā'ah, maupun kitābah. Adapun prinsip metodologi interaksi simbolik adalah sebagai berikut;

1. Simbol dan interaksi tidak dapat dipisahkan; peneliti harus mencari makna di balik fakta.
2. Identitas subjek penting untuk dianalisis bersama simbol yang digunakannya.

³⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 7th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

3. Peneliti perlu mengaitkan simbol, identitas diri, dan lingkungan sosial.
4. Situasi yang menggambarkan simbol harus direkam secara kontekstual.
5. Metode penelitian harus merefleksikan proses perilaku dan maknanya.
6. Peneliti dituntut mampu menangkap makna di balik interaksi.
7. Pendekatan *sensitizing* digunakan untuk mengarahkan fokus, yang kemudian diformulasikan secara operasional dalam penelitian.³⁶

Adapun prinsip metodologi yang didesain bertujuan untuk memberikan pedoman bagi peneliti dalam mengungkap segala fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan bahasa MA Ulul Ilmi Segati, sehingga dalam melakukan sebuah penelitian akan lebih terarah dan fokus sesuai dengan objek materi yang akan diteliti.

2) Interaksi Simbolik dalam Proses Interaksi Bahasa Arab di Lingkungan Bahasa

a. Proses interaksi antara guru dan siswa

Dalam proses interaksi, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Lawan interaksi kemudian menafsirkan simbol tersebut dan meresponsnya berdasarkan pemaknaan yang dibangun.

³⁶ Ida Bagus Wirawan, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Artinya, interaksi sosial bukan hanya stimulus dan respon sederhana, melainkan proses saling mempengaruhi antar individu.³⁷

Interaksi simbolik menekankan pentingnya makna dalam perilaku manusia. Makna tidak ada dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi. Dalam konteks ini, interaksi juga memperkuat kemampuan berpikir seseorang, sebab melalui interaksi, individu belajar memperhatikan orang lain, menyesuaikan tindakannya, dan mengembangkan kapasitas berpikirnya.

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi.

Bagi teoritisi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis dimana menyusun dan

³⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern...*, hlm. 294

menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.³⁸ Di MA Ulul Ilmi Segati, interaksi guru dan siswa dalam program lingkungan bahasa menunjukkan dinamika tersebut. Siswa bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah, menafsirkan, serta menyesuaikan pemahaman sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, interaksi menjadi proses yang dinamis dan membentuk cara hidup kebahasaan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses interaksi selalu melibatkan aktivitas berpikir. Aktivitas ini membentuk interaksi yang efektif dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran setelah proses komunikasi berlangsung di lingkungan masyarakat. Dalam hal berpikir dan berinteraksi, dua konsep ini digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tentang kemampuan siswa dalam interaksi menggunakan bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati.

- b. Bentuk-bentuk simbol yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses interaksi

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan serangkaian interaksi manusia yang dimediasi oleh simbol-simbol. Individu menggunakan simbol-simbol baik berupa bahasa, gestur, maupun tanda lainnya untuk merepresentasikan maksud tertentu dalam proses komunikasi dengan orang lain. Makna simbol tidak bersifat tetap,

³⁸ Siti Som Husin, Anis Amira Ab Rahman, and Dzulkifli Mukhtar, "The Symbolic Interactionism Theory: A Systematic Literature Review of Current Research," *International Journal of Modern Trends in Social Sciences* 4, no. 17 (2021): 113–26, <https://doi.org/10.35631/ijmtss.417010>.

melainkan terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, respon atau perilaku seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana ia menafsirkan simbol-simbol yang diberikan pihak lain. Penafsiran ini dapat memunculkan dampak yang berbeda pada setiap individu, tergantung pada konteks interaksi dan pengalaman sosialnya. Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis karena makna senantiasa berkembang melalui proses interaksi.³⁹

Simbol, terutama bahasa, berperan penting dalam proses berpikir internal. Simbol memungkinkan manusia untuk berinteraksi, memahami lingkungan sekitar, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mempertimbangkan tindakan sebelum dilakukan. Tanpa simbol, pengalaman sosial manusia tidak akan dapat terstruktur dengan baik. Simbol yang paling bermakna (*significant symbol*) dalam interaksi sosial adalah bahasa, bahasa dalam konteks ini dapat berubah bahasa verbal maupun bahasa isyarat (*gesture*). Manusia tidak saja dapat menggunakan simbol dalam interaksi, tetapi juga dapat mengembangkannya. Teori interaksi simbolik mengklaim bahwa tanpa sistem simbol, tidak mungkin terbentuk pengalaman dan budaya manusia. sarana utama tempat manusia saling mempertukarkan makna simboliknya adalah bahasa.⁴⁰

³⁹ Zhen Huang, "George Herbert Mead's Social Psychology and Sociology of Knowledge," *Scientific and Social Research* 4, no. 1 (2022): 123–27, <https://doi.org/10.36922/ssr.v4i1.1322>.

⁴⁰ Wirawan, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial...*, hlm. 124

Aplikasi konsep simbol dalam mengkaji lingkungan bahasa yaitu untuk mengungkap bentuk-bentuk simbol yang digunakan di dalam proses komunikasi di lingkungan MA Ulul Ilmi Segati, baik berupa simbol lisan maupun tulisan serta untuk menggali data terkait simbol-simbol yang digunakan di dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam hal ini peneliti akan mengungkap keterkaitan antara simbol yang dipelajari dan makna yang diperoleh dari proses pembelajaran di MA Ulul Ilmi Segati. Adapun informan dari kedua hal yang saling berkaitan tersebut adalah para guru dan siswa, yang masing-masing kedua aktor tersebut berinteraksi secara langsung di dalam proses mempelajari simbol dan proses melahirkan sebuah makna dari simbol yang dipelajari.

c. Peran guru dan siswa melakukan interaksi berbahasa Arab dalam lingkungan bahasa

Pada dasarnya manusia dapat berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Pada perspektif ini ditekankan bahwa setiap individu memiliki peran dalam masyarakat (*society*). Untuk dapat mengetahui peran yang ingin dijalankan, ia harus berinteraksi dengan individu lain. Pada interaksi tersebut kemudian terjadi proses pengambilan peran. Proses ini merupakan bagian dalam proses belajar individu atau yang kita kenal dengan konsep sosialisasi.⁴¹

⁴¹ Ida Wagiyo; Oetojo, Boedhi; Wahyono, Effendi; Zubaidah, *Materi Pokok Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka, 2022).

Berkaitan dengan peran, Goffman memusatkan perhatian pada derajat pelaksanaan peran tertentu oleh seorang individu (aktor). Menurut pandangan Goffman, karena demikian banyaknya peran, maka hanya sedikit individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu. *Role distance* (jarak peran) menerangkan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran-peran yang dimainkannya. Salah satu pemikiran ini, adalah bahwa jarak peran merupakan fungsi status sosial seseorang. Orang yang berstatus sosial tinggi lebih sering menunjukkan jarak sosial karena alasan yang berbeda dengan orang yang berada pada status lebih rendah. Sedangkan orang yang berstatus lebih rendah biasanya menunjukkan sikap yang lebih bertahan dalam mempertontonkan jarak peran.⁴²

Berdasarkan konsep peran yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak peran yang dapat diambil oleh setiap diri individu di lingkungan masyarakat, namun harus mempertimbangkan kapasitas kemampuan yang terdapat di setiap diri individu.

Adapun kontekstualnya dalam mengkaji program lingkungan bahasa Arab yang diimplementasikan di MA Ulul Ilmi Segati, adalah bahwa setiap anggota yang berada di MA tersebut memiliki peran yang berbeda dengan mempertimbangkan status yang dimiliki yaitu. Yaitu peran guru yang memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran para siswa, karena pada

⁴² Nini Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.", dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, hlm. 106

dasarnya guru bertanggung jawab atas sukses atau tidaknya dalam menerapkan program lingkungan bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati.

Di MA Ulul Ilmi Segati, guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, sekaligus penanggung jawab keberhasilan program bahasa Arab. Sementara siswa berperan sebagai peserta aktif yang harus mematuhi aturan, melaksanakan pembelajaran, dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di asrama. guru memandu, mengawasi, serta memberikan arahan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Sedangkan siswa, melalui praktik dan interaksi sehari-hari, secara perlahan membentuk identitas kebahasaannya. Perbedaan status antara guru dan siswa menciptakan hierarki peran. Namun, keduanya tetap saling terhubung dalam tujuan yang sama: membangun lingkungan bahasa Arab yang kondusif. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga keterlibatan aktif siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun ke dalam empat bab utama dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta sistematika pembahasan.

BAB II Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, latar atau setting penelitian, sumber data penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan deskripsi hasil penelitian, analisis dan pembahasan temuan berdasarkan teori interaksionisme simbolik, serta keterbatasan penelitian.

BAB IV Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Proses Interaksi Berbahasa Arab di Lingkungan Bahasa MA Ulul Ilmi Segati Provinsi Riau Tahun Ajaran 2025/2026 (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik)*”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Interaksi Guru dan Siswa dalam Lingkungan Bahasa Arab

Proses interaksi berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu interaksi formal di dalam kelas dan interaksi nonformal di luar kelas. Interaksi formal terjadi dalam kegiatan pembelajaran empat keterampilan bahasa Arab (*istimā’*, *kalām*, *qirā’ah*, dan *kitābah*), di mana guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, hafalan mufradāt, dialog berpasangan, dan latihan menulis. Sementara itu, interaksi nonformal muncul dalam aktivitas keseharian siswa di asrama maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti *muhādatsah* dan *khithābah*. Kedua bentuk interaksi tersebut saling melengkapi dalam membentuk *bi’ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) yang aktif dan komunikatif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Arab belum berjalan secara spontan karena masih terbatas pada kegiatan terjadwal, serta masih dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan dukungan lingkungan berbahasa di luar kelas.

2. Proses Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Proses interaksi berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati mencerminkan penerapan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead melalui tiga konsep utama: *mind*, *self*, dan *society*.

- *Mind* (Pikiran) tampak dalam kemampuan guru dan siswa menggunakan simbol bahasa Arab sebagai alat komunikasi sosial. Proses berpikir mereka berkembang melalui interaksi yang terus-menerus, baik dalam memahami instruksi, menyusun makna, maupun menyesuaikan respon terhadap simbol bahasa yang digunakan dalam kelas.
- *Self* (Diri) terbentuk melalui refleksi sosial antara guru dan siswa. Siswa membangun kesadaran diri kebahasaannya melalui penilaian guru dan teman sebaya. Mereka belajar memahami peran sebagai penutur bahasa Arab dan berusaha menyesuaikan perilaku linguistik sesuai norma lingkungan bahasa.
- *Society* (Masyarakat) tercermin dalam struktur sosial lingkungan madrasah yang menumbuhkan kebiasaan berbahasa Arab sebagai norma kolektif. Madrasah berfungsi sebagai “miniatur masyarakat bahasa” yang membentuk nilai, aturan, dan kebiasaan komunikatif di antara warga madrasah. Interaksi simbolik di dalamnya

memungkinkan makna sosial terbentuk secara bersama melalui penggunaan simbol verbal, nonverbal, dan tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati tidak hanya berorientasi pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada pembentukan makna sosial yang terjadi melalui interaksi simbolik. Makna yang dihasilkan dari simbol-simbol bahasa Arab dibangun, dinegosiasikan, dan dipahami secara kolektif oleh guru dan siswa dalam konteks sosial madrasah. Temuan ini sejalan dengan konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yang menegaskan bahwa makna lahir dari interaksi sosial dan berkembang melalui proses interpretasi bersama. Dengan demikian, penerapan teori ini terbukti relevan dalam menganalisis dinamika pembelajaran bahasa Arab serta mendukung implementasi kurikulum KMA Nomor 183 Tahun 2019 yang menekankan aspek komunikatif dan kontekstual dalam pembelajaran.

3. Peran Guru dan Siswa dalam Menciptakan Lingkungan bahasa

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, model linguistik, dan penggerak utama terbentuknya lingkungan berbahasa Arab di MA Ulul Ilmi Segati. Melalui pembimbingan, arahan, dan keteladanan penggunaan bahasa Arab yang konsisten, guru mampu menciptakan atmosfer komunikasi yang efektif dan bermakna. Di sisi lain, siswa berperan sebagai partisipan aktif yang turut membangun makna melalui keterlibatan langsung dalam proses interaksi, baik secara formal di kelas maupun secara nonformal di lingkungan

bahasa. Kolaborasi peran antara guru dan siswa ini menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan lingkungan bahasa serta peningkatan kemampuan berbahasa Arab secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah: Diharapkan MA Ulul Ilmi Segati dapat terus mengembangkan dan memperkuat program lingkungan bahasa melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun nonakademik. Madrasah juga perlu menyediakan sarana pendukung seperti papan informasi, slogan, dan kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Arab agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara alami menggunakan bahasa Arab.
2. Bagi Guru Bahasa Arab: Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan profesional dan kreatifitas pedagogiknya dalam menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berbasis makna. Guru juga perlu memahami secara mendalam teori-teori kebahasaan dan sosial, seperti interaksionisme simbolik, sebagai landasan dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan makna sosial.
3. Bagi Siswa: Para siswa hendaknya memiliki kesadaran diri untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun asrama. Sikap konsisten dan keberanian berbahasa Arab

akan memperkuat kemampuan linguistik sekaligus membentuk identitas kebahasaan yang positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup lokasi dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lembaga pendidikan lain, atau meneliti aspek interaksionisme simbolik pada keterampilan bahasa tertentu seperti *kalām* atau *kitābah*, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimin, Liang. "The Study of Second Language Acquisition Under Socio-Cultural Theory." *American Journal of Educational Research* 1, no. 5 (2013): 162–67.
<https://doi.org/10.12691/education-1-5-3>.
- Bijaksana, Asril. "Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2244–56.
<https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/7697>.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2014.
- Fitraman Fathian, Muhamad Nurkolis Majid, Muhamad Haikal Maghribi, and Ade Nandang. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2024): 185–201.
<https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.2883>.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi" 8, no. 1 (2017): 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayat, A. "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 35–44.
- Huang, Zhen. "George Herbert Mead's Social Psychology and Sociology of

- Knowledge.” *Scientific and Social Research* 4, no. 1 (2022): 123–27.
<https://doi.org/10.36922/ssr.v4i1.1322>.
- Husin, Siti Som, Anis Amira Ab Rahman, and Dzulkifli Mukhtar. “The Symbolic Interactionism Theory: A Systematic Literature Review of Current Research.” *International Journal of Modern Trends in Social Sciences* 4, no. 17 (2021): 113–26. <https://doi.org/10.35631/ijmtss.417010>.
- Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP). “George Herbert Mead (1863—1931).” Internet Encyclopedia of Philosophy, n.d.
https://iep.utm.edu/mead/?utm_source=chatgpt.com.
- Latifah, Ani, and Zulaiha Zulaiha. “The Role of Formal and Informal Environments in Second Language Acquisition of Students.” *Journal of English Education and Entrepreneurship (JEEP)* 3, no. 2 (2023): 48–62.
<https://doi.org/10.24127/jeep.v3i2.4329>.
- Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Thousand Oaks, California (USA): SAGE Publications, Inc., 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Samin, Saproni, Alfitri Zulkifli, and Harif Supriady. “Konsep Lingkungan Bahasa Arab Informal Untuk Perguruan Tinggi.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2023): 29–38. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12026).

- Nufus, Hayati. "Peranan Bi'Ah Lughawaiyyah Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'Had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah." *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 68–82. <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1179>.
- Ritzer, George; Goodman, Douglas J. *Sociological Theory*. 7th Editio. New York, USA: McGraw-Hill Higher Education, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. 7th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rizqi, M. Rizal. "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab." *Dar El-Ilmi* 4, no. 2 (2017): 89–105.
- Sekarsari, Ayu, Addin Abdillah, Anisa Eka, Putri Aulia, and Afifa Mawada. "The Role of Arabic in Islamic Education." *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 176–82. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Wagiyo; Oetojo, Boedhi; Wahyono, Effendi; Zubaidah, Ida. *Materi Pokok Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka, 2022.
- Wirawan, Ida Bagus. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Yulianto, Ach. "Konstruksi Nilai-Nilai Affection, Behavior, Cognitive Pancasila Melalui Tahap Pengambilan Peran (Role Taking Stage) Mead Untuk Keteraturan Sosial." *Maharsi* 5, no. 2 (2023): 53–62.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3287>.

سيوانتو، نوبري دوي. “إنشاء بيئة اللغة العربية في تحسين إتقان اللغة and محمد، عوال الدين، مالك، ستيفان
التعريف: *مجلة الدين والعلوم* (Mim Lam) العربية في المدارس الداخلية الإسلامية للغة العربية
1 no. 1 (2022): 55–64. *الاجتماعية الإنسانية*

